

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga adalah suatu wadah yang terbentuk karena ikatan pernikahan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, dalam membina rumah tangga mencapai keluarga yang sakinah. Di dalamnya terdapat anggota keluarga yaitu ayah, ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran itu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Secara umum peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga, karenanya orang tua berkewajiban mendidik, dan membimbing anak.¹

Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Di dalam keluarga, anak juga mempelajari norma atau

¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 35.

aturan dalam hidup bermasyarakat. Melalui kehidupan dalam keluarga, anak dilatih tidak hanya mengenal norma tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Seringkali anak mengenal dan meniru model-model dari orang tua sebagai anggota masyarakat.²

Imam Ghazali mengatakan bahwa anak itu merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya akan suci dan bersih jika terus menerus diajarkan kebaikan, dan anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik.³ Setiap orang tua memiliki harapan dan keinginan yang baik terhadap anak, sehingga segala cara diusahakan untuk mencapai hal tersebut.

Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas orang tua.

Menurut Prayitno, sumber-sumber pemasalahan pada diri anak banyak terletak di luar sekolah. Hal ini disebabkan anak lebih lama berada di rumah daripada disekolah. Karena anak lebih lama berada di rumah, maka orang tua lah yang bertugas mendidik dan mengasuh anak.⁴

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya. Orang tua merupakan dasar

² Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 27.

³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 148.

⁴ Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, 35

pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya perilaku anak.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan yang diberikan.⁵ Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah. Orang tua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak.

Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak di kemudian hari. Betapa besarnya tanggung jawab orang tua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak.

Salah satu pendidikan yang ada di dalam keluarga adalah pendidikan agama. Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan yang seutuhnya. Keberhasilan pembangunan manusia seutuhnya ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya yaitu bertakwa, berkepribadian jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan Tuhan. Di samping itu pendidikan agama islam diharapkan dapat berperan sebagai rambu-rambu

⁵ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 89.

terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini.

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan kelakuan dan caranya menghadapi persoalan hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi hidup anak sejak dilahirkan. Kehidupan beragama pada masa kecil sangat membekas pada diri seseorang dan pada umumnya akan mendasari bagi kehidupan spiritual pada tahap berikutnya, sampai ia memasuki tahap dewasa.

Berkaitan dengan persoalan di atas, hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari adalah aktivitas beragama yaitu ibadah. Dalam agama apapun ibadah merupakan ajaran yang tidak bisa dilepaskan karena ibadah adalah konsekuensi logis dari keyakinan terhadap Tuhan. Dalam Islam ibadah diartikan sebagai sebuah hubungan kepada Allah SWT (*Hablumminalloh*), dan hubungan sesama manusia (*Hablumminaaanas*). Selanjutnya kita bisa beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama manusia dengan sebaik-baiknya.

Orang tua mendidik anak-anak mereka dengan cara mereka sendiri, Abdul Halim menjelaskan kembali tentang cara yang dianggap paling tepat untuk mendidik anak secara praktis yaitu:

- a. Pendidikan Psikologis (kejiwaan)
- b. Memberi teladan yang baik

- c. Menciptakan lingkungan yang mendidik
- d. Bersungguh-sungguh
- e. Istiqomah
- f. Memberikan nafkah yang halal dan baik. Mendoakan kebaikan anak⁶

Untuk mewujudkan itu semua, bukanlah hal yang mudah mengingat banyak sekali faktor yang bisa menentukan kualitas dan kuantitas ibadah kita. Fenomena yang terjadi di masyarakat desa Juwet, Kecamatan Ngronggot adalah sebagian orang tua memperhatikan pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama akibatnya anak menjadi paham dalam wawasan agama.

Dari semua penduduk RT 03 RW 05 terdapat 50 anggota kepala keluarga, 20 dari jumlah kepala keluarga tersebut memiliki anak yang berusia 6-12 tahun, itu termasuk kriteria yang akan peneliti teliti. Dari jumlah 20 anak yang ada di RT tersebut, 18 diantaranya anak mengikuti TPA yang dilaksanakan pada malam hari. Anak yang mengikuti TPA cenderung lebih dahulu bisa mempelajari Al-Qur'an, bacaan-bacaan sholat, menghafal surat-surat pendek, dan menghafal doa sehari-hari dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti TPA.⁷ Memang keluarga merupakan lingkungan terkecil yang memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang individu.

⁶ M. Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 124.

⁷ Observasi di RT 03 RW 05 Desa Juwet, Ngronggot, Nganjuk. Tanggal 12 April 2017.

Di dalam keluarga juga akan memberikan motivasi khususnya orang tua kepada anak untuk memberi dorongan agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Hubungan orang tua dengan anak adalah hubungan yang hakiki secara psikologis maupun mental spiritual. Namun sebagian orang tua di Desa tersebut sudah memberikan motivasi kepada anak mengenai pendidikan agama bahwa pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan anak-anak di Desa tersebut sangat beragam sebagai contoh berangkat sekolah, bagi mereka yang keluarganya kurang mampu, hanya bisa dengan menggunakan sepeda onthel yang jalannya tidak rata dan harus berangkat pagi-pagi untuk sampai sekolah. Tetapi bagi anak yang keluarganya mampu, bisa saja mereka berangkat sekolah menggunakan sepeda motor dan ia juga akan lebih cepat sampai dengan yang naik sepeda onthel. Sepulang orang tua dari bekerja yang sudah sangat lelah, maka anak-anak mereka dibiarkan tidak diperhatikan, kurang cukup perhatian orang tua terhadap anak. Dan hal ini jika berlangsung terus menerus, akan mengakibatkan pribadi anak yang kurang kasih sayang dan kurang perhatian orang tua, yang mengakibatkan anak-anak kurang mendapatkan pendidikan dalam keluarga.

Adapun di RT tersebut lembaga non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dilaksanakan seminggu 5 kali, pengajian yang dilaksanakan seminggu sekali, untuk semua kalangan sudah ada. Yang

mendukung anak dalam pembinaan dan pengembangan keagamaan, maka hasilnya akan menambah wawasan tentang pengetahuan agama bagi anak.

Melihat kondisi tersebut menurut peneliti sangat menarik dengan adanya kesadaran orang tua yang mulai memberikan pendidikan agama kepada anaknya sejak kecil. Demi membangun karakter anak yang cakap agama, yang nantinya berguna baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut dan memusatkan perhatian pada pola asuh orang tua terhadap anak sebagai obyek penelitiannya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Agar persoalan tidak keluar dari pokok bahasan maka penulis memfokuskan pada “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Religiusitas pada Anak (Study Kasus di RT 03 RW 05 Desa Juwet Ngronggot Nganjuk)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana pola asuh orang tua di RT 03 RW 05 Desa Juwet Ngronggot Nganjuk?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan religiusitas pada anak di RT 03 RW 05 Desa Juwet Ngronggot Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk:

1. Mengetahui pola asuh orang tua di RT 03 RW 05 Desa Juwet Ngronggot Nganjuk
2. Mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan religiusitas pada anak di RT 03 RW 05 Desa Juwet Ngronggot Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menanamkan religiusitas anak di RT 03 RW 05 Desa Juwet Ngronggot Nganjuk. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bersifat teoritis
 - a. Sebagai tambahan khazanah bacaan ilmiah tentang pendidikan agama islam luar sekolah yang diselenggarakan di tengah keluarga.
 - b. Sebagai sarana informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam menanamkan religiusitas.

2. Bersifat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua yaitu sebagai bahan informasi tentang pentingnya pemberian pola asuh yang sesuai untuk meningkatkan religiusitas anak. Sehingga diharapkan para orang tua dapat bersikap tepat dalam memberikan pola asuh kepada anaknya.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anak. Supaya anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta perbuatan yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan tentang pola asuh orang tua yang diterapkan di RT 03 RW 05 Desa Juwet Ngronggot Nganjuk. Selain itu, untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai cara menanamkan religiusitas pada anak di RT 03 RW 05 Desa Juwet Ngronggot Nganjuk.